

# **KESANTUNAN TINDAK TUTURDALAM INTERAKSI BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA PAKET C DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKATSARI GADING KECAMATAN WAGIR**

**Saeri**

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unisma  
[saeri.sr.1@gmail.com](mailto:saeri.sr.1@gmail.com)

**Abstrak:** Masalah yang menjadi fokus kesantunan tindak tutur dalam penelitian ini adalah (1) bentuk-bentuk kesantunan tindak tutur, (2) penanda kesantunan tindak tutur, dan (3) strategi kesantunan tindak tutur dalam interaksi belajar bahasa Indonesia pada paket C. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua instrumen pendukung, yaitu alat perekam dan catatan lapangan pada waktu observasi berlangsung. Analisis data yang dilakukan yaitu data reduction, data display. Hasil penelitian menunjukkan, terjadi interaksi bentuk tindak tutur ekspresif dan tindak tutur direktif. Bentuk kesantunan tindak tutur ekspresif antara tutor dengan warga belajar terdapat (15) tuturan tutor dan (5) tuturan warga belajar. Jumlah masing-masing bentuk tindak tutur ekspresif meminta maaf terdapat (2) tuturan, menyalahkan (4) tuturan, memuji (10) tuturan, membantah (2) tuturan, dan menyetujui (2) tuturan. Tuturan direktif terdiri dari tuturan memesan dan memerintah, memesan (1) tuturan, memerintah (5) tuturan. Penanda kesantunan tindak tutur meliputi (1) penanda kata *maaf*, (2) kata *Bapak/Ibu* (3) kata *coba*, dan (4) kata *tolong*. Strategi tindak tutur, meliputi (1) strategi langsung, (2) strategi tidak langsung, (3) strategi langsung literal, dan (4) strategi langsung tidak literal.

**Kata-kata Kunci:** kesantunan, tindak tutur, interaksi, paket c

## **PENDAHULUAN**

Pemakaian bahasa Indonesia secara baik dan benar sudah hampir dikuasai oleh masyarakat, sebab mulai jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi sudah diajarkan dan dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kenyata-

annya, pemakaian bahasa Indonesia secara santun di dalam interaksi belajar bahasa Indonesia masih belum banyak dikenal dan digunakan. Pranowo (2012:31) menyatakan pemakai bahasa Indonesia secara santun baru dilakukan atas dasar pranata adat dan budaya yang berlaku dalam bahasa setempat, tetapi

belum mendapat perhatian para ahli bahasa untuk merumuskan kaidah secara pasti dan belum menjadi materi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kesantunan yang dimaksud bukan berarti tidak pernah menyalahkan, marah, bahkan membantah. Namun, menyalahkan, marah, bahkan membantah tidak terasa kalau tuturan itu adalah menyalahkan, marah, bahkan membantah. Kesantunan berbahasa Indonesia tidak hanya dapat menghaluskan tuturan belaka, namun juga dapat membentuk karakter pemakainya. Terjadinya interaksi belajar bahasa Indonesia adalah bentuk komunikasi antara tutor dengan warga belajar, bisa juga antara warga belajar dengan warga belajar. Terjadinya proses komunikasi tersebut, akan terjadi suatu peristiwa tutur dan tindak tutur.

tempat, dan situasi tertentu. Peristiwa tutur pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur (Inggris: *speech act*) yang terorganisasi untuk mencapai tujuan. Lebih lanjut Chaer & Agustina, (2010:50) menyatakan tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Searle (dalam Rahardi, 2009:17) menyatakan bahwa pada praktik penggunaan bahasa sesungguhnya terdapat tiga macam bentuk tindak tutur, diantaranya: (1) tindak lokusioner (*locutionary acts*), (2) tindak illokusioner (*illocutionary acts*), dan (3) tindak perlokusioner (*perlocutionary acts*). Tindak tutur lokusioner adalah tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu sendiri. Tindak tutur lokusioner dapat

dinyatakan dengan ungkapan, *the act of saying something*. Rahardi (2009:17) mengemukakan tindak lokusioner ini sama sekali tidak mempermasalahkan ihwal maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur. Tindak tutur illokusioner adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur semacam ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something*. Menurut Rahardi (2009:17) ada semacam daya atau *force* di dalamnya yang diciptakan oleh makna dari sebuah tuturan. Tindak tutur perlokusioner adalah suatu tindak tutur yang dapat menumbuhkan pengaruh kepada sang mitra tutur oleh penutur. Rahardi (2009:17) tindak tutur perlokusioner dapat dinyatakan dengan ungkapan dalam bahasa Inggris *Chaer & Agustina (2010:47)* *someone*.

Berbeda dengan Levinson (dalam Pandu, 2016:19) menyatakan bahwa tindak perlokusi lebih mementingkan hasil, oleh karena itu tindak tutur dikatakan berhasil jika mitra tutur mengikuti dan melakukan sesuatu sesuai keinginan penutur. Dalam kajian pragmatik, kesantunan berbahasa merupakan salah satu teori yang mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Dalam hal ini Tarigan (2015:30) menyatakan pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial. Penutur memiliki bermacam-macam cara dan memiliki kemampuan berbahasa tidak akan mengabaikan cara berbahasa dengan baik. Penutur dalam bertutur dengan mitra tutur, misalnya

saja penutur meminta tolong pada orang lain, penutur dapat menggunakan bermacam-macam bentuk kalimat yang berbeda-beda sesuai dengan karakter yang dimiliki.

Halliday (dalam Chaer & Agustina, 2010:34) menyatakan kemampuan komunikatif adalah kemampuan bertutur atau kemampuan untuk menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi dan situasi serta norma-norma penggunaan bahasa dengan konteks situasi dan konteks sosialnya. Sependapat dengan Chaer & Agustina (2010:35) seseorang dapat disebut mempunyai kemampuan komunikatif haruslah mempunyai kemampuan untuk bisa membedakan kalimat yang gramatikal dan tidak gramatikal, serta mempunyai kemampuan untuk memilih bentuk-bentuk bahasa yang sesuai dengan situasinya, mampu memilih ungkapan yang sesuai dengan tingkah laku atau situasi, serta tidak hanya dapat menginterpretasikan makna referensial (makna acuan) tetapi juga dapat menafsirkan makna konteks dan makna situasional. Kesantunan tuturan berhubungan langsung dengan bahasa yang digunakan dalam konteks masyarakat dimana bertempat tinggal. modus kalimatnya. Ada kalanya, untuk menyatakan maksud memerintah, orang akan menggunakan kalimat berita, atau bahkan menggunakan kalimat tanya. (berilah keuntungan bagi mitra tutur), (2) maksim kedermawanan “generosity maxim” (maksimalkan kerugian pada diri sendiri), (3) maksim pujian “praise maxim” (maksimalkan pujian kepada mitra tutur), (4) maksim kerendahan hati (minimalkan pujian kepada diri sendiri),

(5) maksim kesetujuan (maksimalkan kesetujuan dengan mitra tutur), (6) maksim simpati “*sympathy maxim*” (maksimalkan ungkapan simpati kepada mitra tutur). Pranowo (2012:103) mengemukakan indikator kesantunan berbahasa, (1) perhatikan suasana perasaan mitra tutur sehingga ketika bertutur dapat membuat hati mitra tutur berkenan (angon rasa), (2) pertemukan perasaan penutur dengan perasaan mitra tutur sehingga isi komunikasi sama-sama dikehendaki karena sama-sama diinginkan (adu rasa), (3) jagalah agar tuturan dapat diterima oleh mitra tutur karena mitra tutur sedang berkenan di hati (empan papan), (4) jagalah agar tuturan memperlihatkan rasa ketidakmampuan penutur dihadapan mitra tutur (sifat rendah hati), (5) menjaga agar tuturan selalu memperlihatkan bahwa mitra tutur diposisikan pada tempat yang lebih tinggi (sikap hormat), dan (6) jagalah agar tuturan selalu memperhatikan bahwa apa yang dikatakan kepada mitra tutur juga dirasakan oleh penutur (sikap tepa selira). Selain indikator di atas, Pranowo (2012:104) menyatakan melalui pemakaian kata-kata tertentu sebagai pilihan kata (diksi) yang dapat mencerminkan rasa santun, diantaranya. (1) gunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan orang lain, (2) gunakan frasa “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebajikan orang lain, (3) gunakan kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan dapat menyinggung perasaan orang lain, (4) gunakan kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu, (5) gunakan kata “beliau” untuk menyebut orang ketiga yang dinilai lebih

dihormati, dan (6) gunakan kata “Bapak/Ibu” untuk menyebut orang kedua dewasa.

Menurut Austin (dalam Sumarsono, 2012:323) mengemukakan bahwa dalam mengucapkan sesuatu adalah melakukan sesuatu dan bahasa atau tutur dapat dipakai untuk membuat kejadian karena kebanyakan ujaran, yang merupakan tindak tutur, mempunyai daya-daya. Daya lokusi suatu ujaran adalah makna dasar dan referensi (makna yang diacu) oleh ujaran itu, daya illokusi adalah daya yang ditimbulkan oleh penggunaannya sebagai perintah, ejekan, keluhan, janji, pujian, dan sebagainya. Jadi, dalam hal tertentu, daya illokusi itu merupakan fungsi tindak tutur yang “inheren” (padu) dalam tutur. Sedangkan daya perlokusi adalah hasil atau efek ujaran terhadap pendengarnya.

Austin mempunyai pandangan bahwa manusia dalam menggunakan bahasa dapat melakukan suatu tindakan yang disebut tindak tutur (speech act). Konsep paling utama menurut Austin adalah tuturan (speech) dan sebagai tindakan adalah (act). Rahardi (2009:17) mengelompokkan tindak tutur illokusioner menjadi lima yaitu, (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklaratif. Senada dengan Cruse (dalam Djajasudarma, 2012:74) mengelompokkan tindak tutur illokusi menjadi enam yaitu, (1) asertif, (2) direktif, (3) ekspresif, (4) komisif, (5) deklaratif, dan (6) representatif. perlokusi ( melakukan tindakan sesuatu dengan mengatakan sesuatu).

Sependapat dengan Wijana (dalam Pandu, 20016:16) bahwa yang dimaksud tindak illokusi adalah tindak tutur yang memiliki fungsi untuk menginformasikan sesuatu sekaligus melakukan sesuatu, sedangkan tindakan perlokusi adalah tindak tutur yang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkan.

Kesantunan di sini mengacu pada kesantunan berbahasa Indonesia yang dapat diidentifikasi atas dasar pendapat para ahli maupun atas dasar data penelitian yang dianalisis oleh peneliti. sesuai dengan bahasa Indonesia walaupun beliau banyak mencontohkan kata-kata kesantunan sebagian dalam bahasa Jawa. Begitu juga data penelitian ini tuturan banyak yang disampaikan dengan bahasa Jawa.

Dalam bahasa Indonesia, yang telah dikemukakan ahli bahasa, Rahardi (2009:83) mengemukakan beberapa penanda kesantunan dalam kalimat imperatif. Penanda kesantunan tindak tutur itu diantaranya adalah kata mohon, sebaiknya, tolong, mari, harap, dan sebagainya. Ahli lain Pranowo (2012:104) penanda kesantunan yang dikemukakan yaitu, kata tolong, terima kasih, maaf, berkenaan, beliau, dan Bapak/Ibu. Strategi kesantunan tindak tutur adalah suatu cara untuk menyampaikan tuturan atau maksud kepada mitra tutur dalam suatu interaksi belajar. Kesesuaian cara penutur menyampaikan tuturannya ada dua kelompok strategi tindak tutur. Pertama, berdasarkan masalah yang disampaikan oleh A tuturannya dibagi menjadi (1) tindak tutur langsung (direct speech act), dan

(2) tindak tutur tidak langsung (indirect speech act). Kedua, berdasarkan pada bentuk dan isi tuturan dibedakan menjadi (1) tindak tutur literal (literal speech act), dan (2) tindak tutur tidak literal (nonliteral speech act).

Dalam hal ini, Wijana (dalam Rahardi, 2009:19) dalam bukunya yang berjudul *Dasar-dasar Pragmatik* menyebutkan adanya dua macam tindak tutur didalam praktik kebahasaan, dilihat dari modus kalimatnya dikelompokkan menjadi (1) tindak tutur langsung, dan (2) tindak tutur tidak langsung. Dilihat dari segi maksud dan makna kata dikelompokkan menjadi (1) tindak tutur literal, dan (2) tindak tutur tidak literal. Dari empat jenis tuturan dapat dikembangkan lagi menjadi, (1) tindak tutur langsung literal, (2) tindak tutur tidak langsung literal, (3) tindak tutur langsung tidak literal, dan (4) tindak tutur tidak langsung tidak literal.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, yaitu deskriptif kesantunan tindak tutur dalam interaksi belajar bahasa Indonesia pada paket C. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Bentuk penelitian deskriptif karena dilakukan sesuai dengan rumusan penelitian yaitu, bentuk kesantunan tindak tutur yang digunakan, penanda kesantunan tindak tutur yang dipakai, dan strategi kesantunan tindak tutur dalam interaksi belajar bahasa Indonesia. Penelitian yang menggu-

nakan pendekatan kualitatif dan peneliti sebagai alat atau instrumen inti. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Sugiono (2014:222) mengemukakan penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Lokasi penelitian berada di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Sari Gading, yang beralamat di Jl. Raya Pandansari RT. 01 RW. 02 Desa Pandanrejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. Namun karena banyaknya warga belajar, kegiatan pembelajaran dilaksanakan di SMA Diponegoro Wagir.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tutor paket C dan warga belajar dalam interaksi belajar bahasa Indonesia di PKBM Sari Gading Kecamatan Wagir. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui rekaman saat dalam interaksi belajar bahasa Indonesia antara tutor dan warga belajar. Sumber data yang telah terkumpul ditranskrip dalam bentuk teks pada lembar transkrip untuk dikaji sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian.

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2013:203). Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri.

Nasution (dalam Sugiono, 2014:223) " Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum

mempunyai bentuk yang pasti, masalah fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semua tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya". Peneliti dibantu dan dilengkapi instrumen pendukung berupa alat perekam data sebagai alat pembantu mengumpulkan data berupa tuturan tutor dan warga belajar selama dalam interaksi belajar bahasa Indonesia. Alat bantu berupa perekam tersebut digunakan pada saat observasi dilakukan, diharapkan dapat membantu untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah penelitian yang telah ditetapkan. Hasil observasi berupa rekaman dalam interaksi belajar bahasa Indonesia berupa tuturan tutor dengan warga belajar untuk selanjutnya ditranskripsikan dalam bentuk teks

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua instrumen pendukung, yaitu alat perekam dan catatan lapangan pada waktu observasi berlangsung. Penggunaan alat perekam dilakukan pada waktu tutor mengajar bahasa Indonesia dan alat perekam diletakkan dekat dengan sumber suara (tutor dan warga belajar) agar mendapat data sejelas-jelasnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Faisal (dalam Sugiono, 2014:226) observasi dapat diklasifikasikan menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang dilakukan secara terang-terangan

dan tersamar (*overt observation dan covert observation*), dan observasi yang tak terstruktur (*unstructured observasi*) Selain itu, perekaman dilakukan tidak hanya satu kali melainkan dilakukan berulang-ulang agar data yang diharapkan dapat terkumpul sesuai dengan perencanaan awal.

Analisis data dalam penelitian ini, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2014:246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data yang dilakukan yaitu *data reduction, data display*.

Reduksi data merupakan data yang diperoleh lapangan dalam jumlah cukup banyak, dalam hal ini adalah hasil perekaman terhadap interaksi belajar bahasa Indonesia antara tutor dan warga belajar selanjutnya digabungkan dengan data catatan lapangan bila dianggap perlu. Mereduksi berarti merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan fokus penelitian. Merangkum maksudnya, peneliti mendata kesantunan tindak tutur saat dalam interaksi belajar bahasa Indonesia dipaket C yang sudah ada di alat rekam yang sudah ditranskrip. Penyajian data setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2014:249) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks

yang bersifat naratif. Sesuai pendapat tersebut pada langkah ini peneliti mengelompokkan data yang sesuai dengan bentuk tindak tutur yang digunakan, penandakesantunan tindak tutur, dan strategi kesantunan tindak tutur yang dipakai dalam interaksi belajar bahasa Indonesia di paket C.

Tahap-tahap penelitian merupakan prosedur yang dilakukan secara bertahap. *Pertama*, tahap persiapan dalam penelitian ini, observasi lapangan untuk menentukan subjek penelitian, menentukan judul penelitian, studi pustaka, studi pendahuluan, rumusan masalah penelitian, dan menyusun proposal. *Kedua*, tahap pelaksanaan penelitian dengan beberapa kegiatan, meliputi menyiapkan instrumen penelitian, kegiatan pengumpulan data, seleksi data, analisis data, dan penyimpulan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang didukung oleh alat perekam dan hasil observasi lapangan. *Ketiga*, tahap penyelesaian, merupakan tahap pelaporan hasil penelitian. Tahap ini melakukan beberapa kegiatan diantaranya menyajikan hasil penelitian, merevisi hasil laporan sesuai dengan saran pembimbing, melakukan penggandaan, kemudian mempertanggungjawabkan dalam ujian tesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk, Penanda, dan Strategi Kesantunan Tindak Tutur yang Digunakan

#### *Bentuk Kesantunan Tindak Tutur Ekspresif*

Berdasarkan hasil analisis data, bentuk kesantunan tindak tutur ekspresif meliputi (1) bentuk kesantunan tindak tutur ekspresif, dan (2) bentuk kesantunan tindak tutur direktif. Bentuk kesantunan tindak tutur ekspresif meliputi (1) memberi maaf, (2) menyalahkan, (3) memuji, (4) membantah, dan (5) menyetujui. Bentuk tuturan ditinjau dari tiga bentuk tindak tutur yaitu secara lokusi, illokusi dan perlokusi dan dicontohkan masing-masing satu tuturan.

### Bentuk Kesantunan Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf

Meminta maaf dilakukan seseorang setelah melakukan kesalahan terhadap orang lain baik secara sengaja atau tidak yang sifatnya dapat merugikan orang lain. Bahkan seseorang meminta maaf sebelum melakukan sesuatu perbuatan dikuwatirkan menyinggung perasaan orang lain. Suyono (1990:6) memberikan contoh melalui percakapan meminta maaf, merupakan *tuturan* yang sifatnya memohon, permohonan ampun atas kesalahan atau kekeliruan.

Konteks : Dituturkan saat diskusi sedang berlangsung dan tutor bertanya kepada warga belajar.

- T : Belum selesai ya. Meskipun diskusi nanti dinilai yang aktif nanti nilainya, nanti nambah nilai.
- WB : Umek ae
- T : **Bapak/Ibu maaf sudah rampung, sudah diselesaikan. Jangan diam saja**, nanti pekerjaannya malah gak karuan lho. Bagaimana sudah rampung.

WB : Sebentar bu.  
[P3/Mmf/13:13]

Lokusi tuturan tersebut adalah “*Bapak/Ibu maaf sudah rampung, sudah diselesaikan...*,”. Jangan diam saja. Ilokusi menyampaikan permohonan maaf sebelum bertanya kepada warga belajar. Perlokusi dari tuturan yang disampaikan oleh tutor tersebut adalah agar warga belajar segera menyelesaikan pekerjaannya. Tuturan yang dinyatakan tutor dirasa santun sebab, tutor dalam bertutur diawali dengan kata *Bapak/Ibu* dan kata *maaf*.

### **Bentuk Kesantunan Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan**

Menyalahkan dalam interaksi belajar bahasa Indonesia antara tutor dan warga belajar dapat terjadi saat proses tutorial. Kesalahan bisa dilakukan tutor bisa juga dilakukan oleh warga belajar, tindak tutur menyalahkan ada empat tuturan.

Konteks: Dituturkan saat diskusi tidak berjalan serius tutor mengingatkan pada warga belajar.

T : Tolong Bapak/Ibu iki rodok tenanan lho yo, kita harus paham betul soale ini surat penting ya. Meskipun ini surat bukan seperti surat yang ibu ceritakan tadi. Kalau yang ibu ceritakan tadi adalah surat pribadi lha ini surat dinas. Kita harus paham betul alias betul-betul paham. Jadi nggak boleh diawur. Opo iku diawur Bapak/Ibu?

WB : Asal-asalan.

T : **Ayo kelompok e agak serius,**

**rupane wes blenger-blenger kabeh yo. Bapak/Ibu leh kon diskusi.**

[P2/Mik/09:30]

Pada tuturan tersebut terjadi saat diskusi tidak berjalan serius. Lokusi dari tuturan “*Ayo kelompok e agak serius, rupane wes blenger-blenger kabeh yo. Bapak/Ibu leh kon diskusi*”. Ilokusi tuturan yang dilakukan tutor adalah menyalahkan warga belajar. Sedangkan perlokusi dari tuturan yang dituturkan tutor agar warga belajar lebih serius dalam berdiskusi. Tuturan tutor itu sifatnya menyalahkan, namun tidak tampak kalau sebenarnya tutor menyalahkan warga belajar. Tutor menyalahkan tetap terdengar santun, sebab tuturan “*rupane wes blenger-blenger kabeh yo*”. Tuturan yang dinyatakan dalam bahasa Jawa itu jelas menyalahkan, dalam bahasa Indonesia tuturan itu mengandung arti sudah tidak sadar atau tidak minat untuk diskusi

### **Bentuk Kesantunan Tindak Tutur Ekspresif Memuji**

Jhonson & Roen (dalam Pandu, 2016:27) tuturan memuji sebagai tuturan eksplisit maupun implisit yang melambangkan penghargaan terhadap orang lain. Pujian diberikan kepada orang lain yang berhasil dalam hal tertentu yang dianggap baik bernilai positif oleh penutur dan mitra tutur. Data tuturan memuji terdapat (10) tuturan.

Konteks: Dituturkan saat tutor mengadakan tanya jawab tentang penokohan warga belajar dapat menjawab dengan baik dan mendapat pujian dari tutor.



- T : Penokohan lha ini kita akan .....apa yang namanya penokohan itu, ada yang tahu? Coba?
- WB : Karakter .....a
- T : **Ya bagus sekali!** Ya. Karakter ya. Penokohan itu karakter ada lagi yang bisa monggo

[P1/Mmj/05:58]

Dituturkan saat tutor menjelaskan aturan membuat surat dinas dan terjadi tanya jawab, warga belajar dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Lokusi seperti tuturan tersebut "*Ya, bagussekali* karena termasuk jenis surat formal, surat formal itu opose". Secara illokusi tuturan yang disampaikan tutor merupakan tuturan memuji yang ditujukan kepada warga belajar karena dapat menjawab pertanyaan tutor. Perlokusi dapat menumbuhkan rasa senang dan bangga terhadap diri warga belajar karena mendapat pujian.

### **Bentuk Kesantunan Tindak Tutur Ekspresif Membantah**

Membantah berarti melawan (menentang menyerang) perkataan orang, menyangkal (pendapat, kabar, dan sebagainya); tidak membenarkan; tidak menyetujui, (Poerwadarminta 1988:78). Tidak semua perkataan, pendapat, atau kabar yang disampaikan penutur kepada mitra tutur selalu benar. Terhadap hal-hal yang tidak benar atau yang bohong itu harus diberi bantahan dengan menunjukkan alasan-alasan yang tepat, tuturan membantah terdapat dua tuturan.

Konteks: Dituturkan saat di kelas sedang diskusi terjadi tanya jawab, dalam tanya jawab ada diantara warga

belajar terjadi beda pendapat dan saling membantah.

- T : Ya Bapak/Ibu itu yang disampaikan oleh kelompok yang membahas pendahuluan. Tadi telah disampaikan oleh kelompok satu, mungkin dari Bapak/Ibu ada tanggapan atau masukan?

WB : Ada Bu, **kurang setuju kalau hanya itu saja. Penampilan harus meyakinkan.**

- T : Oo.. begitu ya, ya boleh. Ada lagi Bapak/Ibu yang yang lain?

[P3/Mbh/15:33]

Lokusi tuturan (2) "*Kurang setuju kalau hanya itu saja. Penampilan harus meyakinkan.* Illokusi dari tuturan tersebut adalah membantah penyaji dalam diskusi. Secara perlokusi dapat menumbuhkan berpikir kritis, semangat dalam mengerjakan tugas kelompok.

### **Bentuk Kesantunan Tindak Tutur Ekspresif Menyetujui**

Poerwadarminta (1988:965) menyatakan menyetujui berarti menyatakan setuju (sepakat) dengan membenarkan, mengiyakan, menerima dan memperkenankan. Tuturan menyetujui terdapat dua tuturan. Berikut data tuturan dua berdasarkan analisis data..

Konteks: Suasana pembahasan hasil diskusi dan peserta diskusi lain menyatakan setuju terhadap apa yang telah disampaikan oleh penyaji.

- WB : Baiklah, saya sampaikan hasil kelompok kami tentang Isi, diantaranya, satu, menggunakan bahasa yang singkat. Dua, bahasanya mudah dipahami pendengar,

tiga apa yang disampaikan, pendengar yakin.

T : Bagaimana Bapak/Ibu, untuk kelompok dua ada yang menanggapi?

WB : Sudah bu, **apa yang disampaikan sudah lumayan.**

[P3/Stj/16:42]

Lokusi tuturan dari tindak memuji “*Sudah bu, apa yang disampaikan sudah lumayan*”. Illokusi dari tuturan tersebut adalah menyetujui apa yang disampaikan kelompok penyaji. Secara perlokusi dapat memotivasi kelompok penyaji.

Bentuk Kesantunan Tindak Tutar Direktif.

Bentuk kesantunan tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengacu adanya maksud agar mitra tutur melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan yang dinyatakan penutur. Bentuk tindak direktif mempunyai banyak fungsi antara lain (1) memerintah, (2) menyuruh, (3) meminta, (4) memesan, dan (5) menasehati. Pada tindak direktif, ditemukan (1) tindak memesan dan (6) tindak memerintah. Searle (dalam Rahardi, 2009:17) menyatakan bentuk tindak tutur direktif (*directive*) adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh si penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendakinya. Berikut ini merupakan tindak tutur direktif memesan yang dinyatakan tutor.

Konteks: Dituturkan saat menjelang akhir pembelajaran, dan juga diakhir pertemuan untuk kelas XII. Tutor

menyampaikan pesan agar dapat menyiapkan diri menghadapi ujian.

T : **Bapak/Ibu ee untuk mungkin hari ini terakhir ya, pertemuan kita terakhir. Kemudian minggu depan panjenengan, ujian, saya minta persiapkan panjenengan, paling tidak fisik, itu karena ee kalau kita tidak bisa datang tidak bisa ikut ujian itu saja.** Ada pertanyaan? Monggo sebelum saya akhiri. Tidak ada?

WB : Tidak!

WB : Ya ee..Tadi sudah saya ulang tentang unsur intrinsik, mudah-mudahan ini nanti bekal kalian untuk panjenengan untuk menghadapi ujian. Terima kasih saya akhiri  
Assalamu’alaikum Wr. Wb.

WB : Wa’alaikumsalam Wr.Wb.  
[P1/Drkf/53:25]

Tuturan terjadi pada akhir pembelajaran dan juga diakhir pertemuan untuk kelas XII. Lokusi tuturan adalah “*Bapak/Ibu ee untuk mungkin hari ini terakhir ya, pertemuan kita terakhir. Kemudian minggu depan panjenengan, ujian, saya minta persiapkan panjenengan, paling tidak fisik, itu karena ee kalau kita tidak bisa datang tidak bisa ikut ujian itu saja*” Illokusi dari tuturan direktif tersebut adalah memberipesan kepada warga belajar bahwa pertemuan ini merupakan pertemuan terakhir dan dilanjutkan minggu depan ujian. Perlokusi dari tuturan agar warga belajar siap menghadapi ujian baik secara fisik

maupun materi ujian. Tuturan yang dinyatakan tutor dirasa terdengar santun karena dalam menyampaikan pesannya tutor mengawali tuturannya menggunakan kata *Bapak/Ibu* yang berfungsi memperhalus tuturan. Berikut tindak tutur direktif memerintah saat tutor menyampaikan perkembangan teknologi yang berhubungan dengan surat.

Konteks: Dituturkan saat tutor menyampaikan perkembangan teknologi informasi yang berhubungan dengan surat, dan dituturkan berhubungan dengan tugas sebelumnya.

T : WA, sekarang sudah yaitu kalau kita punya pacar atau apa cukup lewat SMS, nah ada kelemahannya. Kalau surat dulu kita kirim berkali-kali arsipnya bisa kita simpan Bapak/Ibu. Jadi kalau kita kangen bisa dibuka lagi, tapi kalau SMS memorinya sudah penuh kan harus dihapus, biar memorinya cukup. Betul Bapak/Ibu?

WB : Betul!

T : Tidak apa-apa ya Bu guru menceritakan riwayat percintaan Ibu pada zaman dulu.

WB : Tidak apa-apa, asyik Bu!

T : **Coba yang membawa contoh surat tadi, minta tolong di bawa kesini.**

WB : Iya bu.

[P2/Drkf/03:08]

Lokusi dari tuturan tersebut adalah “Coba yang membawa contoh surat tadi, minta tolong di bawa kesini”. Illokusi dari tuturan direktif tersebut adalah memerintah kepada warga belajar agar contoh surat dibawa

ketutor. Perlokusi dari tuturan agar warga belajar membawa contoh surat tadi berjalan menuju ketutor. Tuturan yang dinyatakan tutor terasa halus meskipun dengan intonasi memerintah tidak terasa kalau tutor sedang memerintah warga belajar, sebab tutor memerintah warga belajar diawali dengan kata *cobabila* dicermati tutor sepertinya tidak memerintah warga belajar.

### Penanda Kesantunan Tindak Tutur

Penanda kesantunan dalam bahasa Indonesia, yang telah dikemukakan ahli bahasa, Rahardi (2009:83) mengemukakan beberapa penanda kesantunan dalam kalimat imperatif. Penanda itu diantaranya adalah kata *mohon, sebaiknya, tolong, mari, harap*, dan sebagainya. Ahli lain Pranowo (2012:104) penanda kesantunan yang dikemukakan yaitu, *kata tolong, terima kasih, maaf, berkenaan, beliau*, dan *Bapak/Ibu*.

### Penanda Kesantunan Kata Maaf

Bertutur terkadang penutur menggunakan intonasi keras pada hal mitra tutur tidak jauh dari penutur. Kejadian semacam ini, maka penutur dinilai tidak santun. Pranowo (2012:104) menyatakan perlu pemakaian kata-kata tertentu agar mencerminkan rasa santun. Dalam hal ini gunakan kata maaf untuk tuturan yang sekiranya menyinggung orang lain. Berikut penanda menggunakan kata *maaf* dalam interaksi belajar

Konteks : Ditutorkan tutor saat warga belajar sedang asyik diskusi dan terjadi

tanya jawab antara tutor dan warga belajar.

- T : Belum selesai ya. Meskipun diskusi nanti dinilai yang aktif nanti nilainya, nanti nambah nilai.
- WB : Umek ae
- T : **Bapak/Ibu maaf sudah rampung, sudah diselesaikan. Jangan diam saja**, nanti pekerjaannya malah gak karuan lho. Bagaimana sudah rampung.
- WB : Sebentar bu.
- [P3/Pkmmf/13:13]

Pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa tutor menggunakan kata *maaf*, meskipun dalam tuturan itu ada kata *Bapak/Ibu*. Tutor mengatakan maaf sebelum menanyakan tugas kepada warga belajar. Seperti pada tuturan "*Bapak/Ibu maaf sudah rampung, sudah diselesaikan. Jangan diam saja*" dengan demikian kata maaf yang dituturkan tutor terdengar santun apalagi yang menjadi mitra tutur semua sudah dewasa.

#### *Penanda Kesantunan Kata Bapak/Ibu*

Berdasarkan analisis data, tutor diketahui menggunakan kata *Bapak/Ibu* sebagai penanda kesantunan dalam bertutur. Menandakan bahwa, yang menjadi mitra tutur orang yang sudah dewasa. Sejalan dengan Pranowo (2012:104) menyatakan, gunakan kata *Bapak/Ibu* untuk menyebut orang kedua yang telah dewasa. Berikut data penanda tuturan *Bapak/Ibu* yang digunakan tutor dalam bertutur.

Konteks: Dituturkan saat tanya jawab antara warga belajar dengan tutor suasana kelas kurang mendukung dan banyak yang tidak dapat mengikuti interaksi belajar.

- T : Bu saya tanya
- WB : Ya.
- T : Bu saya tanya, surat kaleng itu apa ya Bu.
- WB : Surat sing diadai kaleng.
- T : **Bapak/Ibu yang lain mungkin, duh ngantuk tenan tibak e, ayo monggo pak, duduk di depan gak mau njawab.**

[P2/Pkbi/15:52]

Tuturan tutor di atas menggunakan kata *Bapak/Ibu* dalam bertutur. Tutor mengatakan *Bapak/Ibu* pada waktu menegur warga belajar karena situasi belajar kurang mendukung. Selanjutnya tutor mengalihkan perhatiannya seperti pada tuturan "*Bapak/Ibu yang lain mungkin, duh ngantuk tenan tibak e, ayo monggo pak, duduk di depan gak mau njawab*" Meskipun tutor sedikit agak marah namun tidak kelihatan kalau marah, karena kata *Bapak/Ibu* yang dituturkan tutor terdengar santun.

#### *Penanda Kesantunan Kata Coba*

Tutor menggunakan kata *coba* untuk menunjukkan penanda kesantunan tindak tutur. Kata *coba* dalam penanda kesantunan tindak tutur seperti tuturan berikut.

Konteks : Dituturkan saat tutor menyampaikan perkembangan teknologi informasi yang berkaitan dengan surat, dan tuturan

dihubungkan dengan tugas sebelumnya.

- T : WA, sekarang sudah yaitu kalau kita punya pacar atau apa cukup lewat SMS, nah ada kelemahannya. Kalau surat dulu kita kirim berkali-kali arsipnya bisa kita simpan Bapak/Ibu. Jadi kalau kita kangen bisa dibuka lagi, tapi kalau SMS memorinya sudah penuh kan harus dihapus, biar memorinya cukup. Betul Bapak/Ibu?
- WB : Betul!
- T : Tidak apa-apa ya Bu guru menceritakan riwayat percintaan Ibu pada zaman dulu.
- WB : Tidak apa-apa, asyik Bu!
- T : **Coba yang membawa contoh surat tadi, minta tolong di bawa kesini.**
- WB : Iya bu.
- [P2/Pkc/03:08]

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa tutor menggunakan kata *coba* dalam tindak memerintah.. Tindak memerintah seperti tuturan "*Coba yang membawa contoh surat tadi, minta tolong di bawa kesini*". Tuturan tutor dengan kata *coba* terdengar santun karena tuturan tutor intonasi menjadi turun.

#### *Penanda Kesantunan Kata Tolong*

Tutor dalam meminta bantuan menggunakan kata *tolong*. Kata *tolong* sebagai penanda kesantunan tindak tutur direktif seperti pada tuturan berikut.

Konteks : Dituturkan saat diskusi berlangsung, tutor memerintahkan agar diskusi segera dipresentasikan ke depan kelas.

- T : Sudah Bapak/Ibu.
- WB : Beloom, beloom.
- WB : Pusat Kegiatan.
- T : **Nanti kalau sudah tolong salah satu dari Bapak/Ibu ada yang mau menyampaikan k edepan nggih.**
- WB : Inggih.
- [P2/Pkt/05:57]

Pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa tutor menggunakan kata *tolong* dalam bertutur. "*Nanti kalau sudah tolong salah satu dari Bapak/Ibu ada yang mau menyampaikan ke depan nggih*". Tuturan yang telah dituturkan tutor meskipun sifatnya memerintah terdengar santun karena tutor menggunakan kata *tolong* yang akhirnya tuturan itu menjadi halus dan tidak terasa kalau warga belajar diperintah oleh tutor.

#### **Strategi Kesantunan Tindak Tutur**

Strategi kesantunan tindak tutur dalam interaksi belajar bahasa Indonesia meliputi (1) strategi langsung, (2) strategi tidak langsung, (3) strategi langsung literal, dan (4) strategi langsung tidak literal.

#### *Strategi Langsung Menyuruh*

Strategi langsung yang digunakan oleh tutor memerintah dengan menggunakan kalimat imperatif, hal ini dapat dilihat dari tindakan warga belajar ketika tuturan yang disampaikan oleh tutor.

Konteks: Dituturkan saat tutor menyampaikan bahan ajar tentang surat, dan tutor meminta kepada warga belajar untuk membawa tugas ke depan.

- T : WA, sekarang sudah yaitu kalau kita punya pacar atau apa cukup lewat SMS, nah ada kelemahannya. Kalau surat dulu kita kirim berkali-kali arsipnya bisa kita simpan Bapak/Ibu. Jadi kalau kita kangen bisa dibuka lagi, tapi kalau SMS memorinya sudah penuh kan harus dihapus, biar memorinya cukup. Betul Bapak/Ibu?
- WB : Betul !
- T : Tidak apa-apa ya Bu guru menceritakan riwayat percintaan ibu pada zaman dulu.
- WB : Tidak apa-apa, asyik Bu!
- T : **Coba yang membawa contoh surat tadi, minta tolong di bawa kesini.**

[P2/Lsg/03:08]

Tindak tutur tersebut dinyatakan de-ngan secara langsung melalui tutur-an berikut, “*Coba yang membawa contoh surat tadi, minta tolong di bawa kesini*”. Tuturan tersebut dinyatakan oleh tutor pada waktu memerintah warga belajar untuk membawa contoh surat agar dibawa ke tutor. Meskipun tuturan itu sifatnya memerintah, namun perintah yang dinyatakan tutor tidak terasa kalau sebenarnya tuturan itu memerintah karena kata *cobayang* dituturkan tutor menjadi terdengar santun, sopan dan halus.

#### *Strategi Tidak Langsung Memerintah*

Strategi tidak langsung yang digunakan tutor dengan menyatakan tindak memerintah menggunakan kalimat imperatif sehingga tindak

direktif yang dilakukan tutor tidak merasa kalau warga belajar merasa diperintah. Berikut data penelitian penggunaan strategi tidak langsung menggunakan kalimat imperatif untuk memerintah.

Konteks : Dituturkan saat membagi kelompok diskusi yang dilakukan oleh warga belajar. Kemudian tutor mengingatkan agar diskusi segera dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.

- WB : Wes giniae sing teko mek titik ae, satu kelompok ada yang tiga, ada yang empat. Yo wes bu, pendahuluan, terus pak isi, kelompokku
- T : **Wes kalau sudah ketemu kelompoknya, cepet dikerjakan. Ganok seng jagongan dewe lho, iki ayo, kelompok *kelompok telu sepi emen*. Sing bagian ndekte sopo, sing bagian nulis sopo, ayo iki gak masah iki ngene ak kandani, kelompo dua tadi kebagian opo.**
- WB : Isi.
- T : Sing eling kelompok liyane tibak e, kelompok loro gak eling.

[P3/Tdl/07:56]

Tutor menggunakan strategi tidak langsung untuk memerintah warga belajar dengan menggunakan kalimat imperatif, seperti tuturan berikut, *Wes kalau sudah ketemu kelompoknya, cepet dikerjakan. Ganok seng jagongan dewe lho, iki ayo, kelompok, kelompok telu sepi emen. Turu tah diskusine, iki ayo. Ayo cepet kerja*. Tuturan yang dinyatakan tutor dengan intonasi yang cukup tinggi

seperti nada bicara orang yang sedang marah. Namun tuturan itu tetap terdengar santun setelah tutor mengatakan “...,iki ayo, kelompok kelompok telu sepi emen”.

#### *Strategi Langsung Literal*

Berdasarkan analisis data ditemukan, tutor dalam menggunakan strategi langsung literal dengan menggunakan (1) pujian, dan (2) sapaan selamat. Dikategorikan tindak tutur literal apabila maksud tuturan sama dengan bentuk kata, frasa, dan kalimatnya. Hal ini, Rahardi, (2009:20) mengemukakan tindak tutur literal dapat dimaknai tindak tutur yang maksudnya samapertis dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

#### *Strategi Langsung Literal Memuji*

Berdasarkan analisis data, tutor dalam interaksi belajar bahasa Indonesia menggunakan strategi langsung literal memuji. Pujian yang dituturkan tutor ditujukan kepada warga belajar yang dapat menjawab pertanyaan tutor dengan benar.

Konteks : Dituturkan saat tutor menjelaskan tentang watak tokoh dilihat dari bentuk fisik.

T : Tubuh. Fisik itu gerak-gerik orang. Jawa mengatakan, orang malang mengatakan “prejengane”ya. Itu berdasarkan bentuk fisiknya. Nah bentuk fisik dalam cerita ini sama dalam cerita begini dari tadi, perempuan itu saya lihat menangis terus, sudah badanya kotor kemudian, pakaiannya compang-camping,

rambutnya acak-acakan dia tidak bergeser satu sentipun dari tempat itu, dan menangis, menangis terus, kira-kira jawabnya orang apa?

WB : Orang gila.

T : **Orang gila. Pinter sekali.**

[P1/Llit/22:44]

Tuturan tutor dalam interaksi belajar bahasa Indonesia menggunakan strategi langsung literal yang ditujukan kepada warga belajar dengan tuturan “Orang gila. *Pinter sekali*”. Tuturan yang telah disampaikan tutor ditujukan kepada warga belajar yang dapat menjawab pertanyaan tutor, dan memang warga belajar yang menjawab itu memang pintar. Pujian yang dituturkan tutor terdengar santun karena kata *pinter* dan masih diikuti *katasekali*. Artinya, pujian *pinter* (bahasa Jawa) apabila dalam bahasa Indonesia mempunyai makna “*Sangat pandai*”.

#### *Strategi Langsung Tidak Literal*

Dikatakan menggunakan strategi tindak tutur langsung tidak literal apabila wujud tuturannya sesuai dengan maksud tuturannya namun kata, frase, dan kalimat tidak memiliki makna yang relevan dengan keadaan yang sesungguhnya. Dalam tuturan langsung tidak literal maksud menyampaikan informasi dapat disampaikan melalui kalimat berita, bermaksud memerintah menggunakan kalimat perintah namun makna kalimatnya bertentangan dengan arti yang dituturkan.

Tutor menggunakan strategi langsung tidak literal untuk memberikan pujian kepada warga

belajar. Tindak memuji yang dilakukan tutor langsung tidak literal seperti tuturan dengan kode [P2/Ltlit/21:42] berikut, “*Bu Rin untuk hari ini jan jos gandos*”. Tuturan yang dinyatakan tutor, dituturkan dalam bahasa Jawa, apabila dituturkan dalam bahasa Indonesia “*Bu Rin hari ini sangat hebat*”. Tuturan tersebut dituturkan tutor saat memuji salah satu warga belajar yang saat itu aktif mengikuti proses pembelajaran.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Dalam interaksi belajar bahasa Indonesia pada paket C di PKBM Sari Gading Kecamatan Wagir, terjadi interaksi bentuk tindak tutur ekspresif dan tindak direktif. Tindak tutur ekspresif meliputi (1) meminta maaf, (2) menyalahkan, (3) memuji, (4) membantah, dan (5) menyetujui. Dari lima bentuk kesantunan tindak tutur ekspresif antara tutor dengan warga belajar terdapat (15) tuturan tutor dan (5) tuturn warga belajar. Jumlah masing-masing bentuk tindak tutur ekspresif meminta maaf terdapat (2) tuturan, menyalahkan (4) tuturan, memuji (10) tuturan, membantah (2) tuturan, dan menyetujui (2) tuturan. Tuturan yang menyatakan memuji lebih banyak muncul dibanding tuturan lain seperti, meminta maaf, menyalahkan, membantah, dan menyetujui. Artinya, kematangan usia belajar dapat membantu tutor untuk tidak banyak mengarahkan, membimbing, dan menyalahkan namun pujian tetap menjadi prioritas, walaupun usia belajar sudah dewasa. Pada tindak tutur direktif

terdapat (6) tuturan, terdiri dari tuturan memesan atau memberi pesan (1) tuturan dan tuturan memerintah terdiri dari (5) tuturan. Hampir setiap tuturan terasa dan terdengar santun sebab, tutor maupun warga belajar menggunakan penanda kesantunan kata *maaf* untuk tuturan yang diperkirakan dapat menyinggung orang lain, kata *Bapak/Ibu* untuk menyebut orang kedua dewasa, kata *coba* untuk menyuruh, dan kata *tolong* untuk meminta bantuan orang lain. Penanda kata *maaf* terdapat (2) tuturan, penanda kesantunan kata *Bapak/Ibu* terdapat (2) tuturan, Penanda kesantunan kata *coba* (1) tuturan, dan penanda kata *tolong* (3) tuturan

Dalam interaksi belajar bahasa Indonesia tutor menggunakan strategi tindak tutur, meliputi (1) strategi langsung, (2) strategi tidak langsung, (3) strategi langsung literal, dan (4) strategi langsung tidak literal. Strategi langsung dinyatakan tutor dalam tiga bentuk yaitu strategi langsung menyuruh, meminta, dan mengajak yang masing-masing terdiri dari satu tuturan. Strategi tidak langsung dinyatakan tutor dalam dua bentuk yaitu strategi tidak langsung memerintah dan memuji, yang masing-masing terdiri satu tuturan. Strategi langsung literal terdiri dari langsung literal memuji dan ucapan selamat, yang masing-masing satu tuturan. Strategi langsung tidak literal terdiri dari dua tuturan yang keduanya dalam bentuk tuturan memuji langsung tidak literal.

### Saran

Tutor dalam interaksi belajar bahasa Indonesia seyogyanya



mengutamakan kesantunan tindak tutur agar tercipta pembelajaran yang kondusif. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Sari Gading agar tetap menerapkan model model pembelajaran interaktif dalam tutorial terutama pada pembelajaran bahasa Indonesia agar warga belajar merasa betah dalam proses tutorial. Diharapkan ada peneliti lain yang meneliti kesantunan tindak tutur di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yang lain demi kemajuan pendidikan kesetaraan (paket C)

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto, S. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul & Agustina. 2010. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: PT Reneka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2012. Wacana dan Pragmatik. Bandung: PT Refika Aditama
- Mistar, Junaidi, 2010. Pedoman Penulisan Tesis. Malang: Pascasarjana Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.
- Pandu. 2016. Tuturan Memuji Guru Perempuan dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Tesis. Universitas Negeri Malang.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Pranowo. 2012. Berbahasa Secara Santun. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2009. Sociopragmatik. Jakarta: Erlangga
- Rahardi, Kunjana. 2009. Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga
- Sugiono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2012. Sociolinguistik. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian)
- Suyono. 1990. Pragmatik Dasar-Dasar dan pengajarannya. Malang YA3
- Tarigan. 2015. Pengajaran Pragmatik. Bandung: CV Angkasa.

